

Kesenjangan antara Perencanaan dan Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMK

¹Baiq Farichul Jannah,²Muhammad Nur Wangid,³Wawan Muhammad Azlan,⁴Afanin Halqim

^{1,2,4}Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

³Universitas Hamzanwadi, Indonesia

e-mail: baiqfarichul.2025@student.uny.ac.id

Abstrak: Pengambilan keputusan karier merupakan aspek penting bagi kesiapan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan. Penelitian ini mendeskripsikan pengambilan keputusan karier siswa SMK serta mengidentifikasi tingkat efikasi diri, kecerdasan emosional, dan dukungan keluarga yang menyertainya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif pada 310 siswa SMK kelas X, XI, dan XII yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert empat poin yang mencakup pengambilan keputusan karier, efikasi diri, kecerdasan emosional, dan dukungan keluarga, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan frekuensi dan persentase. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki rencana setelah lulus, dengan 41,6% berencana langsung bekerja dan 26,5% berencana bekerja sambil melanjutkan pendidikan; 87,1% siswa merasa yakin atau sangat yakin terhadap rencana kariernya. Namun, kesenjangan tetap terjadi antara memiliki rencana karier dan kesiapan mengambil keputusan secara konkret, karena 54,2% siswa melaporkan kesulitan menentukan pilihan karier, dengan kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri sebagai hambatan paling banyak dilaporkan (32,6%). Dukungan keluarga secara umum positif, dengan sekitar 87–91% siswa melaporkan memperoleh dukungan emosional, dorongan, dan informasi karier dari keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa SMK umumnya telah memiliki arah karier, sebagian masih kesulitan menerjemahkan rencana menjadi keputusan yang konkret. Layanan Bimbingan dan Konseling perlu memperkuat tidak hanya informasi karier, tetapi juga efikasi diri, regulasi emosi, eksplorasi, dan keterampilan pengambilan keputusan.

Kata kunci: pengambilan keputusan karier, siswa sekolah menengah kejuruan, efikasi diri, kecerdasan emosional, dukungan keluarga

Abstract: Career decision-making is a crucial aspect of vocational secondary school (SMK) students' readiness to enter the workforce or pursue further education. This study describes career decision-making among SMK students and identifies levels of self-efficacy, emotional intelligence, and family support relevant to career planning. A quantitative descriptive survey design was used with 310 SMK students from Years 10, 11, and 12, selected through purposive sampling. Data were collected using a four-point Likert-scale questionnaire covering career decision-making, self-efficacy, emotional intelligence, and family support, then analyzed descriptively using frequencies and percentages. Findings show that most students had developed plans for after graduation, with 41.6% intending to enter the workforce immediately and 26.5% planning to work while continuing their education; 87.1% reported being confident or very confident in their plans. However, a gap remained between having career plans and being ready to make concrete decisions, as 54.2% reported difficulties determining their career

choices, with lack of confidence in personal abilities the most frequently reported barrier (32.6%). Family support was generally positive, with 87–91% of students reporting emotional support, encouragement, and career-related information from their families. These findings indicate that although SMK students generally have career direction, some struggle to translate plans into concrete decisions. Guidance and Counselling services should therefore strengthen not only career information, but also self-efficacy, emotional regulation, exploration, and decision-making skills.

Keywords: *career decision-making, vocational school students, self-efficacy, emotional intelligence, family support*

Pendahuluan

Pengambilan keputusan karier merupakan proses penting pada masa remaja karena pilihan yang dibuat pada tahap ini dapat mengarahkan pengalaman pendidikan dan pekerjaan pada tahap perkembangan berikutnya (Bacanli, 2016; Germeijs & Verschueren, 2007). Kebutuhan tersebut menjadi semakin nyata bagi siswa pendidikan vokasional karena mereka perlu menentukan arah setelah lulus melalui pilihan untuk bekerja, melanjutkan pendidikan, atau menempuh keduanya secara bersamaan (Agustin, 2026; Pratama dkk., 2026). Penelitian pada siswa pendidikan vokasional di Indonesia menunjukkan bahwa persoalan pengambilan keputusan karier masih menjadi isu yang perlu mendapat perhatian, terutama karena siswa harus menghadapi berbagai alternatif dan tuntutan untuk menentukan pilihan dalam waktu yang relatif dekat dengan kelulusan (Sutiman dkk., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan karier tidak hanya berkaitan dengan apakah siswa telah memiliki rencana masa depan, tetapi juga dengan kemampuan mereka untuk mengeksplorasi alternatif, mengevaluasi pilihan, dan menetapkan keputusan yang sesuai dengan kondisi dirinya.

Konteks siswa SMK menjadi penting karena pendidikan vokasional secara eksplisit menghubungkan pengalaman pendidikan dengan persiapan memasuki kehidupan kerja (Aryani dkk., 2025). Pada akhir masa sekolah, siswa tidak hanya dituntut memahami bidang keahlian yang telah dipelajari, tetapi juga menentukan bagaimana kompetensi tersebut akan diterjemahkan ke dalam pilihan pendidikan atau pekerjaan (Hidayati, 2015; Mahaardhika dkk., 2022; Sutiman dkk., 2022). Setelah lulus, siswa SMK dapat memilih untuk langsung bekerja, melanjutkan pendidikan, atau menggabungkan pekerjaan dan pendidikan, sehingga mereka perlu mempertimbangkan berbagai alternatif dalam waktu yang relatif dekat. Pilihan tersebut tidak hanya berkaitan dengan minat terhadap pekerjaan tertentu, tetapi juga dengan kesesuaian antara kompetensi kejuruan, kemampuan diri, aspirasi pendidikan, kondisi keluarga, dan peluang yang tersedia di lingkungan kerja maupun pendidikan (Hariyanto dkk., 2024; Iswara dkk., 2021; Martincin & Stead, 2015). Disisi lain penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa siswa SMK masih menghadapi persoalan dalam menentukan arah karier dan membutuhkan dukungan untuk membangun keyakinan serta kesiapan dalam mengambil keputusan (Febryanti dkk., 2026; Yunani dkk., 2021). Sutiman dkk. (2022), misalnya, menunjukkan bahwa pengambilan keputusan karier siswa pendidikan vokasional berkaitan dengan efikasi diri, lingkungan sosial, literasi digital, dan layanan bimbingan dan konseling. Penelitian lain pada siswa SMK juga menemukan bahwa *career decision-making self-efficacy* masih menjadi aspek penting yang perlu diperkuat dalam layanan bimbingan dan konseling karena sebagian siswa mengalami kebingungan dan kurang percaya diri ketika menentukan arah karier (Bahtiar dkk., 2025). Dalam konteks tersebut, kemampuan siswa untuk memahami pilihan dan menentukan arah setelah lulus menjadi bagian penting dari kesiapan mereka menghadapi transisi pascasekolah.

Memiliki rencana karier tidak selalu menunjukkan bahwa siswa telah siap mengambil keputusan karier. Seorang siswa dapat menyatakan telah mengetahui pekerjaan atau pendidikan

yang ingin dituju, tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus memilih di antara beberapa alternatif, menilai kesesuaian pilihan dengan dirinya, atau menentukan langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut (Chuang dkk., 2020; Willner dkk., 2015). Literatur tentang kesulitan pengambilan keputusan karier menunjukkan bahwa hambatan dapat muncul pada tahap kesiapan, pencarian informasi mengenai diri dan alternatif, maupun ketika individu menghadapi informasi yang tidak konsisten atau terlalu banyak pilihan (Kulcsár dkk., 2020; Saputra, 2025). Proses pengambilan keputusan karier juga berkembang melalui tahapan yang berbeda, mulai dari orientasi terhadap kebutuhan untuk memilih, eksplorasi alternatif, hingga pemantapan dan implementasi pilihan (Chuang dkk., 2020; Germeijs & Verschueren, 2007). Oleh karena itu, keberadaan rencana karier perlu dibedakan dari kesiapan mengambil keputusan, karena seseorang dapat memiliki gambaran mengenai masa depan sekaligus masih membutuhkan proses eksplorasi dan pemantapan sebelum mampu menetapkan pilihan secara konkret.

Salah satu aspek personal yang relevan dalam kesiapan pengambilan keputusan karier adalah efikasi diri sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas tertentu (Choi dkk., 2012; Stead dkk., 2022). Dalam konteks karier, keyakinan terhadap kemampuan diri dapat berkaitan dengan keberanian individu untuk mengeksplorasi pilihan, mengevaluasi alternatif, dan menghadapi hambatan selama proses pengambilan keputusan (Garcia dkk., 2015; Santos dkk., 2018). Penelitian mengenai *career decision-making self-efficacy* juga menunjukkan keterkaitannya dengan kesiapan dan keterlibatan individu dalam aktivitas pengembangan karier (Bahtiar dkk., 2025; Lam & Santos, 2018). Dalam prosesnya, hal tersebut melibatkan eksplorasi, pencarian informasi, evaluasi alternatif, dan keyakinan terhadap kemampuan diri, sehingga keberadaan rencana awal belum dapat dipandang sebagai bukti bahwa proses pengambilan keputusan telah selesai (Khoeriyah dkk., 2022). Dengan demikian, ketika siswa telah memiliki rencana karier tetapi masih menunjukkan keraguan dalam menentukan pilihan, kondisi efikasi diri menjadi aspek penting untuk dipetakan sebagai bagian dari pemahaman mengenai kesiapan pengambilan keputusan karier.

Selain keyakinan terhadap kemampuan diri, proses pengambilan keputusan karier juga berkaitan dengan kemampuan siswa menghadapi aspek emosional yang menyertai proses tersebut. Ketidakpastian mengenai pendidikan dan pekerjaan masa depan dapat memunculkan kecemasan, keraguan, dan tekanan yang perlu dikelola agar tidak menghambat proses eksplorasi dan pemilihan alternatif (Saka & Gati, 2007; Santos dkk., 2018). Penelitian pada siswa SMK di Indonesia menemukan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan *career decision self-efficacy*, dan pengaruh tersebut dapat berlangsung melalui karakteristik personal yang mendukung keterlibatan aktif siswa dalam pengembangan karier (Laensadi & Salim, 2020). Penelitian lain pada siswa SMK juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan efikasi diri merupakan faktor yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karier (Yanuar dkk., 2023). Dalam hal ini kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi, mempertahankan respons yang adaptif terhadap ketidakpastian, serta berkomunikasi dengan orang lain karena itu menjadi aspek yang relevan untuk dipertimbangkan dalam memahami kesiapan siswa menghadapi pilihan karier, terutama ketika proses tersebut berlangsung dalam situasi penuh ketidakpastian.

Pengambilan keputusan karier juga berlangsung dalam lingkungan sosial, terutama keluarga, sehingga kesiapan siswa tidak hanya berkaitan dengan kapasitas personal. Keluarga merupakan salah satu sumber dukungan yang dapat menyediakan informasi, pertimbangan, dorongan emosional, dan penghargaan terhadap pilihan karier siswa (Fouad dkk., 2016). Penelitian pada siswa SMK menunjukkan bahwa faktor keluarga berkaitan dengan perkembangan *career decision self-efficacy*, baik melalui dukungan maupun pola interaksi yang

diterima siswa di lingkungan keluarga (Laensadi & Salim, 2020). Penelitian lain juga menemukan hubungan positif antara dukungan keluarga dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier, menunjukkan bahwa sumber daya eksternal dapat menjadi bagian penting dalam proses persiapan karier siswa (Putri & Sawiji, 2025). Dengan demikian, pemahaman mengenai kesiapan karier siswa perlu memperhatikan keseimbangan antara sumber daya internal, seperti keyakinan dan kemampuan regulasi emosi, serta sumber daya eksternal yang tersedia melalui keluarga.

Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan keterkaitan efikasi diri, kecerdasan emosional, dukungan keluarga, dan eksplorasi karier dengan proses pengambilan keputusan siswa, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada pengujian hubungan, pengaruh, atau mekanisme antarvariabel tertentu (Kim dkk., 2014; Lam & Santos, 2018; Putri & Sawiji, 2025; Santos dkk., 2018). Pendekatan tersebut memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan proses karier, tetapi belum secara langsung menggambarkan bagaimana siswa memandang rencana setelah lulus, sejauh mana mereka telah mengeksplorasi pilihan, hambatan apa yang paling dirasakan, dan bagaimana kondisi efikasi diri, kecerdasan emosional, serta dukungan keluarga muncul dalam konteks tersebut. Kebutuhan untuk memperoleh gambaran tersebut menjadi penting karena siswa dapat menunjukkan orientasi karier yang relatif positif sekaligus masih menghadapi hambatan ketika harus mengubah rencana menjadi keputusan yang konkret. Penelitian pada konteks siswa SMK di Indonesia juga menunjukkan masih adanya kebutuhan untuk memperkuat perencanaan, wawasan, dan kematangan karier siswa (Iswara dkk., 2021; Ningrum dkk., 2025; Rosdiana dkk., 2022). Oleh karena itu, pemetaan deskriptif terhadap kondisi tersebut diperlukan sebagai dasar untuk memahami kebutuhan karier siswa SMK sebelum dilakukan pengujian hubungan atau pengaruh antarvariabel secara lebih spesifik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kesiapan pengambilan keputusan karier siswa SMK serta mengidentifikasi kondisi efikasi diri, kecerdasan emosional, dan dukungan keluarga yang menyertainya. Secara khusus, penelitian ini memetakan arah rencana siswa setelah lulus, tingkat keyakinan terhadap rencana tersebut, aktivitas pencarian informasi karier, hambatan yang dirasakan dalam menentukan pilihan, serta respons siswa terhadap indikator masing-masing konstruk penelitian. Penelitian ini penting karena gambaran deskriptif tersebut dapat menunjukkan bagian proses karier yang telah berkembang dan bagian yang masih memerlukan penguatan, sehingga dapat menjadi dasar bagi layanan Bimbingan dan Konseling karier yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa SMK serta pijakan bagi penelitian selanjutnya yang menguji hubungan antar faktor tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan deskriptif yang secara eksplisit membedakan antara keberadaan rencana karier dan kesiapan pengambilan keputusan karier siswa SMK, suatu aspek yang belum banyak diungkap secara langsung oleh penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada pengujian hubungan atau pengaruh antarvariabel. Dengan menyajikan gambaran simultan mengenai arah rencana siswa setelah lulus, tingkat keyakinan, aktivitas eksplorasi karier, hambatan yang dirasakan, serta kondisi efikasi diri, kecerdasan emosional, dan dukungan keluarga, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa peta kebutuhan awal yang dapat menjadi dasar empiris bagi pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling karier yang lebih tepat sasaran di SMK, sekaligus pijakan bagi penelitian lanjutan yang bersifat korelasional atau eksperimental.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemetaan kondisi dan pola respons siswa, bukan pada pengujian hubungan atau pengaruh antarvariabel. Pendekatan survei juga sesuai dengan

karakteristik partisipan yang berasal dari kelas X, XI, dan XII serta memiliki latar program keahlian yang beragam, sehingga diperlukan data yang dapat menggambarkan kondisi karier siswa secara lebih luas pada tahap pendidikan SMK yang berbeda. Dengan demikian, desain ini digunakan sebagai studi pendahuluan untuk mengidentifikasi kondisi awal dan kebutuhan siswa dalam mempersiapkan pilihan karier setelah menyelesaikan pendidikan di SMK

Partisipan

Partisipan penelitian terdiri atas 310 siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan partisipan didasarkan pada kriteria bahwa siswa merupakan peserta didik aktif pada kelas X, XI, atau XII dan mengikuti pendidikan pada program keahlian yang tersedia di sekolah tempat penelitian. Pelibatan siswa dari seluruh tingkat kelas dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai pengambilan keputusan karier pada tahapan pendidikan SMK yang berbeda.

Partisipan terdiri atas 162 siswa laki-laki (52,3%) dan 148 siswa perempuan (47,7%). Berdasarkan tingkat kelas, partisipan terdiri atas 99 siswa kelas X (31,9%), 122 siswa kelas XI (39,4%), dan 89 siswa kelas XII (28,7%). Partisipan berasal dari berbagai program keahlian, dengan proporsi terbesar berasal dari Perhotelan (87 siswa; 28,1%) dan Sistem Informasi Jaringan dan Aplikasi (66 siswa; 21,3%). Karakteristik demografis partisipan secara lengkap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Demografi Partisipan

Klasifikasi		Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	148	47,7%
	Laki-Laki	162	52,3%
Kelas	XI	122	39,4%
	X	99	31,9%
	XII	89	28,7%
Jurusan	Desain Produksi Busana (DPB)	19	6,1%
	Desain Komunikasi Visual (DKV)	27	8,7%
	Teknik Sepeda Motor (TSM)	19	6,1%
	Perhotelan	87	28,1%
	Teknik Otomasi Industri (TOI)	31	10,0%
	Manajemen Perkantoran	28	9,0%
	Bisnis Digital	33	10,6%
	Sistem Informasi Jaringan dan Aplikasi (SIJA)	66	21,3%

Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pendahuluan yang dikembangkan berdasarkan indikator teoretis dari masing-masing konstruk penelitian. Kuesioner menggunakan skala Likert empat poin, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, dan 4 = sangat setuju. Instrumen terdiri atas empat bagian yang mengukur pengambilan keputusan karier, efikasi diri, kecerdasan emosional, dan dukungan keluarga, serta beberapa pertanyaan umum mengenai rencana setelah lulus.

Pengambilan keputusan karier diidentifikasi melalui 11 item yang dikembangkan berdasarkan konsep Super (1990) serta Peterson dkk. (1991). Item mencakup aspek

perencanaan karier, eksplorasi karier, keterampilan pengambilan keputusan, pengetahuan tentang diri, dan pengetahuan mengenai alternatif karier.

Efikasi diri diidentifikasi melalui empat item yang dikembangkan berdasarkan konsep Bandura, dengan mempertimbangkan dimensi *magnitude/level*, *generality*, dan *strength*. Kecerdasan emosional diidentifikasi melalui lima item berdasarkan konsep Goleman yang mencakup kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Dukungan keluarga diidentifikasi melalui lima item yang dikembangkan berdasarkan konsep House, dengan fokus pada dukungan emosional, informasional, dan penghargaan (*appraisal*). Selain keempat konstruk tersebut, kuesioner memuat empat pertanyaan umum untuk mengidentifikasi rencana utama siswa setelah lulus, tingkat keyakinan terhadap rencana tersebut, upaya pencarian informasi karier, dan kendala utama yang dihadapi dalam mempersiapkan karier.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan setelah partisipan memperoleh informasi mengenai tujuan dan prosedur penelitian. Partisipasi bersifat sukarela dan didasarkan pada persetujuan (*informed consent*) sebelum pengisian kuesioner. Partisipan diberikan penjelasan bahwa tidak terdapat jawaban benar atau salah dan diminta memberikan respons sesuai dengan kondisi yang mereka alami. Data dikumpulkan secara anonim dan dijaga kerahasiaannya serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Analisis Data

Data dianalisis secara kuantitatif deskriptif menggunakan bantuan perangkat lunak statistik Jamovi. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik partisipan dan pola respons pada setiap indikator penelitian. Data demografis dan pertanyaan umum dianalisis menggunakan frekuensi dan persentase, sedangkan respons terhadap setiap konstruk diringkas menggunakan distribusi frekuensi dan persentase pada masing-masing kategori respons. Analisis ini digunakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi pengambilan keputusan karier siswa serta faktor-faktor yang berkaitan dengannya.

Hasil dan Pembahasan

Arah Karier dan Hambatan yang Dihadapi Siswa SMK

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMK telah memiliki gambaran mengenai rencana setelah menyelesaikan pendidikan. Sebanyak 41,6% siswa berencana untuk langsung bekerja setelah lulus, sedangkan 26,5% berencana bekerja sambil melanjutkan pendidikan. Sementara itu, 19,0% berencana melanjutkan pendidikan tanpa bekerja dan 8,4% lainnya belum menentukan pilihan.

Tabel 2. Rencana Siswa Setelah Lulus

Rencana setelah lulus	Jumlah (n)	Persentase (%)
Langsung bekerja	129	41,6
Bekerja sambil melanjutkan pendidikan	82	26,5
Melanjutkan pendidikan tanpa bekerja	59	19,0
Belum menentukan pilihan	26	8,4

Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki orientasi terhadap masa depan, meskipun jalur yang dipertimbangkan cukup beragam. Bagi siswa SMK, kondisi ini menunjukkan bahwa transisi setelah lulus tidak dipahami melalui satu jalur tunggal, tetapi mencakup pilihan untuk memasuki dunia kerja, melanjutkan pendidikan, maupun mengombinasikan keduanya. Keberagaman pilihan tersebut sejalan dengan karakteristik perkembangan karier remaja yang menempatkan siswa pada fase eksplorasi, ketika individu

mulai mengidentifikasi alternatif pendidikan dan pekerjaan serta mempertimbangkan kesesuaiannya dengan karakteristik diri dan peluang yang tersedia (Kulcsár dkk., 2020).

Proporsi siswa yang memilih bekerja secara langsung menunjukkan bahwa orientasi memasuki dunia kerja masih menjadi salah satu arah utama setelah lulus SMK. Kondisi ini dapat dipahami dalam konteks pendidikan vokasional yang memang diarahkan untuk membekali peserta didik dengan kompetensi yang relevan dengan dunia kerja, meskipun pilihan melanjutkan pendidikan menunjukkan bahwa jalur perkembangan karier lulusan SMK semakin bersifat fleksibel (Arif dkk., 2024; Rinawan dkk., 2025; Rosdiana dkk., 2022). Perencanaan karier tidak lagi semata-mata dipahami sebagai penetapan satu pekerjaan tertentu, tetapi sebagai proses mempersiapkan berbagai kemungkinan transisi yang dapat berubah sesuai perkembangan diri dan kondisi lingkungan (Hidayati, 2015; Rustanto dkk., 2024). Dengan demikian, keberadaan pilihan bekerja sekaligus melanjutkan pendidikan pada 26,5% siswa dapat dipandang sebagai indikasi bahwa sebagian siswa mulai mempertimbangkan strategi karier yang memungkinkan mereka memperoleh pengalaman kerja sekaligus meningkatkan kualifikasi pendidikan.

Gambaran tersebut diperkuat oleh tingkat keyakinan siswa terhadap rencana yang dimiliki. Sebanyak 51,0% siswa menyatakan yakin dan 36,1% menyatakan sangat yakin terhadap rencana kariernya setelah lulus. Tingginya keyakinan tersebut merupakan kondisi yang positif karena keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi tugas-tugas karier berkaitan dengan kesiapan individu untuk melakukan perencanaan, eksplorasi, dan pengambilan keputusan karier. Pada siswa SMK, efikasi diri dan kemampuan adaptasi karier merupakan faktor yang penting dalam menghadapi tuntutan transisi dari pendidikan menuju dunia kerja (Chuang dkk., 2020). Penelitian pada siswa SMK di Indonesia juga menunjukkan bahwa career adaptability berperan positif terhadap kesiapan karier, sehingga kemampuan siswa dalam menghadapi perubahan dan tuntutan masa depan menjadi bagian penting dari kesiapan transisi setelah sekolah (Mardiyati & Yuniawati, 2015; Sari dkk., 2025).

Namun, keyakinan terhadap rencana karier tersebut berlangsung bersamaan dengan proses eksplorasi yang masih berjalan. Sebanyak 58,1% siswa menyatakan sedang mencari informasi mengenai pilihan karier, sementara 18,4% belum aktif mencari informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa memiliki rencana dan merasa yakin terhadap rencana tersebut tidak selalu berarti bahwa proses eksplorasi telah selesai. Eksplorasi karier merupakan proses yang memungkinkan siswa memperoleh informasi mengenai pilihan pendidikan dan pekerjaan, membandingkan alternatif, serta memperjelas kesesuaian antara karakteristik diri dan lingkungan karier (Laensadi & Salim, 2020). Oleh karena itu, tingginya persentase siswa yang masih mencari informasi justru dapat menunjukkan bahwa siswa sedang berada dalam proses memperkuat keputusan melalui pengumpulan informasi, bukan semata-mata menunjukkan ketidakpastian terhadap masa depan.

Temuan tersebut juga memperlihatkan adanya kemungkinan kesenjangan antara keyakinan terhadap arah karier dan kedalaman proses eksplorasi karier. Seorang siswa dapat merasa yakin bahwa dirinya ingin bekerja setelah lulus, tetapi masih membutuhkan informasi mengenai jenis pekerjaan, persyaratan kompetensi, peluang kerja, jalur rekrutmen, maupun kemungkinan pengembangan karier. Dalam perspektif pengambilan keputusan karier, keputusan yang relatif jelas tidak selalu menunjukkan bahwa seluruh proses pengambilan keputusan telah terselesaikan karena individu tetap perlu mengevaluasi alternatif dan informasi yang tersedia (Kulcsár dkk., 2020). Dengan demikian, keyakinan siswa dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai modal awal dalam proses pengambilan keputusan karier, bukan sebagai indikator bahwa siswa telah memiliki keputusan karier yang sepenuhnya matang.

Tabel 3. Kendala dalam Menentukan Pilihan Karier

Kendala Menentukan Pilihan Karier	Counts	% of Total	Cumulative %
Saya merasa cemas atau khawatir tentang masa depan.	51.00	16.5%	16.5%
Saya kurang mendapatkan dukungan dari keluarga.	5.00	1.6%	18.1%
Saya kurang mengetahui informasi tentang pilihan pendidikan atau pekerjaan.	39.00	12.6%	30.6%
Saya bingung menentukan pilihan karena memiliki terlalu banyak pilihan.	41.00	13.2%	43.9%
Faktor Ekonomi/Fasilitas	2.00	0.6%	44.5%
Saya kurang percaya diri terhadap kemampuan diri saya.	101.00	32.6%	77.1%
Saya belum mengetahui minat dan kemampuan diri saya.	40.00	12.9%	90.0%
Lainnya	6.00	1.9%	91.9%
Saya tidak mengalami kendala dalam menentukan pilihan karier.	25.00	8.1%	100.0%

Kondisi tersebut menjadi semakin jelas ketika siswa diminta mengidentifikasi kendala utama dalam menentukan pilihan karier (Tabel 2). Kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri menjadi hambatan yang paling banyak dilaporkan, yaitu 32,6%, diikuti oleh kecemasan atau kekhawatiran mengenai masa depan sebesar 16,5%. Sebanyak 13,2% siswa merasa bingung karena memiliki terlalu banyak pilihan, sedangkan 12,9% belum mengetahui minat dan kemampuan dirinya. Sebaliknya, hanya 8,1% siswa yang menyatakan tidak mengalami kendala dalam menentukan pilihan karier. Pola tersebut menunjukkan bahwa hambatan pengambilan keputusan siswa lebih banyak berkaitan dengan kesiapan personal daripada keterbatasan dukungan eksternal. Dengan kata lain, siswa telah memiliki pilihan dan relatif yakin terhadap arah masa depannya, tetapi sebagian masih menghadapi hambatan ketika harus menilai kemampuan diri, mengelola ketidakpastian, dan menetapkan pilihan secara konkret.

Temuan ini memberikan konteks penting untuk memahami kesiapan pengambilan keputusan karier siswa. Keberadaan rencana setelah lulus merupakan titik awal yang positif, tetapi belum cukup untuk menunjukkan bahwa siswa telah siap mengambil keputusan. Siswa masih membutuhkan kemampuan untuk mengeksplorasi pilihan, memahami karakteristik dirinya, menilai alternatif, dan menghadapi konsekuensi dari keputusan yang akan diambil. Oleh karena itu, temuan mengenai hambatan tersebut perlu dilihat lebih lanjut melalui aspek perencanaan, pengambilan keputusan, efikasi diri, kecerdasan emosional, dan dukungan keluarga.

Kesenjangan antara Perencanaan dan Kesiapan Pengambilan Keputusan Karier

Tabel 4. Pemikiran Rencana Karier

Keterangan	Counts	% of Total	Cumulative %
Setuju	207.00	66.8%	66.8%
Sangat Setuju	78.00	25.2%	91.9%
Tidak Setuju	3.00	1.0%	92.9%
Kurang Setuju	22.00	7.1%	100.0%

Analisis terhadap respons siswa menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran untuk merencanakan karier dan kesiapan untuk mengambil keputusan karier secara konkret. Sebanyak 92,0% siswa menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka telah memikirkan rencana karier. Angka tersebut menunjukkan bahwa perhatian terhadap masa depan telah

berkembang pada sebagian besar siswa. Perencanaan karier pada masa remaja merupakan bentuk keterlibatan aktif siswa dalam memikirkan kemungkinan masa depan dan dapat diwujudkan melalui aktivitas seperti penetapan tujuan serta eksplorasi karier (Kim dkk., 2014; Susanti dkk., 2025a). Namun, ketika dihadapkan pada proses pengambilan keputusan, sebanyak 54,2% siswa menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka mengalami kesulitan ketika harus menentukan pilihan karier. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang cukup jelas antara “sudah memikirkan karier” dan “siap menentukan pilihan karier”. Perbedaan ini menunjukkan bahwa orientasi terhadap masa depan belum selalu berkembang menjadi kesiapan untuk melakukan proses pengambilan keputusan secara efektif.

Tabel 5. Kesulitan Menentukan Pilihan Karier

Keterangan	Counts	% of Total	Cumulative %
Setuju	140.0	45.2%	45.2%
Kurang Setuju	120.0	38.7%	83.9%
Sangat Setuju	28.0	9.0%	92.9%
Tidak Setuju	22.0	7.1%	100.0%

Kesenjangan tersebut dapat dipahami karena perencanaan dan pengambilan keputusan karier merupakan proses yang saling berkaitan, tetapi tidak identik. Perencanaan memberikan arah mengenai kemungkinan masa depan yang ingin dicapai, sedangkan pengambilan keputusan mengharuskan individu mengevaluasi berbagai alternatif dan menentukan pilihan berdasarkan informasi serta pertimbangan yang relevan (Astuti, 2023; Susanti dkk., 2025b). Dalam proses pengambilan keputusan karier, individu dapat menghadapi berbagai kesulitan yang muncul sebelum maupun selama proses keputusan, dan kesulitan tersebut dapat memengaruhi baik proses maupun hasil keputusan (Kulcsár dkk., 2020). Oleh karena itu, tingginya persentase siswa yang telah memikirkan rencana karier belum dapat diartikan bahwa mereka telah memiliki kesiapan keputusan karier yang memadai.

Tabel 5. Pencarian Informasi Mengenai Karier

Mencari Informasi Mengenai Karier	Counts	% of Total	Cumulative %
Sedang Mencari	180.0	58.1%	58.1%
Sudah Mencari	100.0	32.3%	90.3%
Belum Mencari	30.0	9.7%	100.0%

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa memiliki rencana tidak selalu berarti memiliki informasi dan strategi yang cukup untuk memilih. Sebanyak 13,2% siswa merasa bingung karena memiliki terlalu banyak pilihan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa banyaknya alternatif justru dapat menjadi sumber kesulitan apabila siswa belum memiliki kemampuan untuk menyaring, membandingkan, dan mengevaluasi pilihan tersebut. Kulcsár dkk. (2020) menjelaskan bahwa kesulitan pengambilan keputusan karier dapat berkaitan dengan kompleksitas proses keputusan dan kondisi yang membuat individu kesulitan menentukan alternatif yang paling sesuai. Dengan demikian, persoalan siswa dalam penelitian ini bukan semata-mata ketiadaan pilihan, tetapi belum optimalnya kemampuan untuk mengorganisasi dan mengevaluasi pilihan yang tersedia.

Hal tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan proses eksplorasi karier. Sebanyak 58,1% siswa menyatakan sedang mencari informasi mengenai pilihan karier, sedangkan 18,4% belum aktif melakukan pencarian informasi. Eksplorasi karier merupakan proses penting karena membantu siswa memperoleh informasi mengenai diri maupun lingkungan karier sebagai dasar untuk membentuk arah karier (Daulay, 2025; Setiadi dkk., 2024).

Penelitian terhadap 808 siswa SMK di Jakarta menunjukkan bahwa *career decision self-efficacy* berperan sebagai mediator dalam hubungan *planned happenstance skills* dengan perilaku eksplorasi karier, yang menunjukkan bahwa aktivitas mencari informasi karier tidak hanya berkaitan dengan kesempatan yang tersedia, tetapi juga dengan keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam mengambil keputusan karier (Ramdhan & Salim, 2020). Dengan demikian, masih adanya 18,4% siswa yang belum aktif mencari informasi dapat menjadi indikasi bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya terlibat dalam proses yang diperlukan untuk mengubah rencana karier menjadi keputusan yang lebih terinformasi.

Menariknya, eksplorasi karier yang lebih tinggi pun tidak secara otomatis menjamin bahwa kesulitan pengambilan keputusan akan hilang. Pada studi yang dilakukan oleh Storme & Celik (2018) menemukan bahwa hubungan antara eksplorasi karier dan kesulitan pengambilan keputusan dipengaruhi oleh *creative self-efficacy*. Pada individu dengan efikasi diri yang rendah, eksplorasi diri maupun eksplorasi lingkungan dapat tetap berkaitan dengan kebingungan atau ketidakmampuan mengambil keputusan. Temuan yang lebih kontekstual pada siswa sekolah menengah di Indonesia juga menunjukkan bahwa pelatihan eksplorasi karier saja tidak secara signifikan menurunkan kesulitan pengambilan keputusan; eksplorasi menjadi lebih bermakna ketika disertai kepercayaan diri dan kemampuan mengintegrasikan berbagai informasi menjadi sebuah keputusan (Simanjuntak, 2024). Hal ini memberikan penjelasan penting terhadap temuan penelitian ini bahwa siswa yang sedang mencari informasi belum tentu telah mampu mengolah informasi tersebut menjadi keputusan karier.

Dengan demikian, kesenjangan antara 92,0% siswa yang telah memikirkan rencana karier dan 54,2% yang masih mengalami kesulitan mengambil keputusan dapat dipahami sebagai kesenjangan antara orientasi karier dan kesiapan pengambilan keputusan. Orientasi karier menunjukkan bahwa siswa telah mulai mengarahkan perhatian pada masa depan, sedangkan kesiapan pengambilan keputusan menuntut kemampuan yang lebih kompleks untuk memahami diri, mencari informasi, mengevaluasi alternatif, dan meyakini kemampuan diri dalam menjalankan pilihan. Penelitian longitudinal terhadap siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan tujuan karier merupakan prediktor penting bagi perkembangan perencanaan dan eksplorasi karier dari waktu ke waktu (Rogers & Creed, 2011). Artinya, keberadaan rencana karier perlu disertai penguatan sumber daya psikologis dan keterampilan pengambilan keputusan agar rencana tersebut dapat berkembang menjadi pilihan yang realistis dan dapat ditindaklanjuti.

Kondisi tersebut memiliki implikasi penting bagi layanan Bimbingan dan Konseling di SMK. Layanan karier tidak cukup hanya membantu siswa “menentukan cita-cita” atau memberikan informasi mengenai pekerjaan dan perguruan tinggi, tetapi perlu membantu siswa mengembangkan proses pengambilan keputusan secara bertahap. Proses tersebut dapat mencakup asesmen dan refleksi diri, eksplorasi informasi pendidikan dan pekerjaan, pengembangan kemampuan membandingkan alternatif, penguatan *career decision self-efficacy*, serta latihan menyusun langkah konkret menuju pilihan yang ditetapkan (Daulay, 2025; Mahaardhika dkk., 2022; Rosdiana dkk., 2022). Pada siswa SMK, penelitian Ramdhan & Salim (2020) secara khusus menunjukkan pentingnya *career decision self-efficacy* dalam mendukung perilaku eksplorasi karier. Penelitian pada siswa SMK Negeri di Tasikmalaya juga menunjukkan bahwa *career decision self-efficacy* berperan dalam proses eksplorasi karier dan dapat diperkuat melalui dukungan lingkungan yang sesuai (Khoeriyah dkk., 2022).

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak menunjukkan bahwa siswa SMK tidak memiliki orientasi karier. Sebaliknya, orientasi tersebut telah terbentuk pada sebagian besar siswa, tetapi kesiapan untuk menerjemahkan orientasi tersebut menjadi keputusan yang konkret masih belum merata. Kesenjangan inilah yang menjadi salah satu temuan penting penelitian.

Keberhasilan layanan karier karenanya tidak cukup diukur berdasarkan apakah siswa telah memiliki cita-cita atau rencana setelah lulus, tetapi juga berdasarkan kemampuan siswa untuk memahami diri, memperoleh dan mengolah informasi, mengevaluasi alternatif, meyakini kemampuan diri, serta menetapkan langkah yang realistis untuk mencapai pilihan kariernya. Perspektif ini menempatkan layanan BK bukan sekadar sebagai pemberi informasi karier, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengubah “saya sudah tahu ingin ke mana” menjadi “saya tahu mengapa memilihnya, bagaimana mencapainya, dan yakin mampu menjalaninya.”

Faktor Internal dan Eksternal dalam Kesiapan Pengambilan Keputusan Karier

Temuan mengenai hambatan pengambilan keputusan menunjukkan bahwa faktor internal siswa lebih menonjol dibandingkan faktor eksternal. Kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri menjadi hambatan yang paling banyak dilaporkan, yaitu 32,6%, dan konsisten dengan temuan pada indikator efikasi diri, ketika 56,8% siswa menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka masih merasa ragu terhadap kemampuan diri dalam menentukan pilihan karier. Konsistensi kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa keraguan terhadap kemampuan diri merupakan salah satu persoalan yang cukup menonjol dalam kesiapan karier siswa. Dalam proses pengambilan keputusan karier, *career decision-making self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan individu bahwa dirinya mampu melaksanakan tugas-tugas yang diperlukan untuk menentukan pilihan karier, termasuk menilai kemampuan diri, mengumpulkan informasi, menetapkan tujuan, dan menyusun langkah untuk mencapai pilihan tersebut (Chuang dkk., 2020; Ramdhan & Salim, 2020). Penelitian pada siswa SMK juga menunjukkan bahwa *career decision self-efficacy* berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam eksplorasi karier, sehingga rendahnya keyakinan diri berpotensi membatasi keterlibatan siswa dalam proses pencarian dan evaluasi pilihan karier (Ramdhan & Salim, 2020; Sersiana, 2013).

Keraguan terhadap kemampuan diri juga dapat membuat siswa lebih sulit menerjemahkan informasi karier menjadi keputusan yang konkret. Siswa tidak hanya perlu mengetahui berbagai pilihan yang tersedia, tetapi juga menilai apakah dirinya memiliki kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan pilihan tersebut. Ketika penilaian terhadap kemampuan diri belum kuat, proses eksplorasi dapat berakhir pada keraguan meskipun informasi yang tersedia cukup banyak. Storme & Celik (2018) menunjukkan bahwa hubungan antara eksplorasi karier dan kesulitan pengambilan keputusan dipengaruhi oleh *creative self-efficacy*, yang menunjukkan bahwa proses eksplorasi tidak selalu menghasilkan keputusan yang lebih mudah apabila individu belum memiliki keyakinan yang memadai terhadap kemampuan dirinya. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa persoalan siswa bukan hanya terletak pada ada atau tidaknya rencana dan informasi karier, tetapi juga pada keyakinan bahwa dirinya mampu menjalankan pilihan yang telah dipertimbangkan.

Selain efikasi diri, aspek emosional juga menjadi bagian yang perlu diperhatikan. Sebanyak 16,5% siswa mengidentifikasi kecemasan atau kekhawatiran mengenai masa depan sebagai kendala utama dalam menentukan pilihan karier. Temuan tersebut diperkuat oleh respons pada indikator kecerdasan emosional, ketika 29,6% siswa menyatakan kurang setuju atau tidak setuju bahwa mereka mampu mengendalikan rasa cemas atau khawatir ketika menghadapi pilihan masa depan. Kesulitan dalam pengambilan keputusan karier memang dapat berkaitan dengan kondisi psikologis yang muncul ketika individu menghadapi ketidakpastian, banyaknya alternatif, serta konsekuensi dari pilihan yang akan diambil (Kulcsár dkk., 2020). Penelitian Otu & N. Onyishi (2024) juga menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan karier pada remaja dapat berkaitan dengan tantangan kesehatan mental, terutama ketika individu menghadapi berbagai pilihan dan tuntutan dalam menentukan masa depan. Dengan demikian, kesiapan pengambilan keputusan karier tidak hanya membutuhkan kemampuan kognitif untuk mengolah

informasi, tetapi juga kapasitas emosional untuk menghadapi ketidakpastian dan mengelola kekhawatiran terhadap masa depan.

Pada sisi eksternal, dukungan keluarga menunjukkan pola yang relatif positif. Sekitar 87–91% siswa menyatakan memperoleh dukungan keluarga dalam bentuk perhatian atau dukungan emosional, pemberian masukan dan penghargaan terhadap pilihan, serta informasi yang berkaitan dengan karier. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga hanya dipilih oleh 1,6% siswa sebagai kendala utama. Pola tersebut menunjukkan bahwa kesulitan pengambilan keputusan dalam penelitian ini tampaknya tidak terutama dipersepsikan sebagai akibat dari keterbatasan dukungan keluarga. Dukungan sosial, termasuk dari keluarga, dapat menjadi sumber daya yang membantu individu menghadapi proses perencanaan dan pengambilan keputusan karier, tetapi keberadaannya tidak serta-merta menghilangkan kesulitan yang berasal dari proses internal individu (Jemini-Gashi & Kadriu, 2022). Oleh karena itu, tersedianya dukungan keluarga perlu dibedakan dari kemampuan siswa dalam memanfaatkan dukungan tersebut untuk memahami diri, mengevaluasi pilihan, dan mengambil keputusan secara mandiri.

Temuan mengenai faktor internal dan eksternal tersebut memperlihatkan bahwa tantangan kesiapan karier siswa dalam penelitian ini lebih banyak terletak pada bagaimana siswa mengelola dan menggunakan sumber daya yang tersedia daripada semata-mata pada ketiadaan sumber daya. Siswa relatif telah memiliki perhatian terhadap masa depan dan memperoleh dukungan keluarga, tetapi sebagian masih meragukan kemampuan diri, mengalami kekhawatiran terhadap masa depan, dan kesulitan mengolah berbagai alternatif menjadi pilihan yang konkret. Pola tersebut sejalan dengan pandangan bahwa kesulitan pengambilan keputusan karier dapat muncul dari interaksi berbagai faktor yang memengaruhi proses individu dalam mengevaluasi dan menetapkan pilihan (Kulcsár dkk., 2020). Dengan demikian, penguatan kesiapan karier perlu diarahkan terutama pada pengembangan kapasitas internal siswa, tanpa mengabaikan dukungan dari lingkungan.

Implikasi bagi Layanan Bimbingan dan Konseling

Jika seluruh temuan dilihat secara bersama-sama, penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki orientasi terhadap masa depan, tetapi kesiapan untuk menerjemahkan orientasi tersebut menjadi keputusan karier masih belum merata. Sebanyak 92,0% siswa telah memikirkan rencana karier, tetapi 54,2% masih mengalami kesulitan ketika harus menentukan pilihan. Kesenjangan tersebut menjadi semakin jelas karena 32,6% siswa mengidentifikasi kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri sebagai hambatan utama, sementara sebagian lainnya menghadapi kecemasan mengenai masa depan, kebingungan akibat banyaknya pilihan, serta ketidakjelasan mengenai minat dan kemampuan diri. Pola ini menunjukkan bahwa memiliki rencana karier belum cukup untuk memastikan bahwa siswa telah siap mengambil keputusan secara konkret.

Temuan tersebut memberikan implikasi bahwa layanan Bimbingan dan Konseling karier di SMK perlu bergerak melampaui pemberian informasi mengenai pekerjaan, perguruan tinggi, atau peluang karier. Layanan perlu membantu siswa menghubungkan pemahaman diri, eksplorasi karier, efikasi diri, pengelolaan emosi, dan pengambilan keputusan sebagai proses yang saling berkaitan (Agustin, 2026; Septian, 2025; Yunani dkk., 2021). Penguatan *career decision self-efficacy*, misalnya, dapat dilakukan melalui aktivitas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenali kekuatan dan kompetensi diri, memperoleh pengalaman keberhasilan secara bertahap, mengeksplorasi alternatif karier, serta berlatih membuat keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh (Ramdhan & Salim, 2020). Dukungan keluarga yang telah relatif kuat juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya pendukung melalui komunikasi dan dialog mengenai pilihan karier, tanpa mengurangi kemandirian siswa dalam menetapkan keputusan (Jemini-Gashi & Kadriu, 2022).

Dengan demikian, keberhasilan layanan karier tidak cukup dinilai berdasarkan apakah siswa telah memiliki cita-cita atau rencana setelah lulus. Indikator yang lebih penting adalah sejauh mana siswa mampu memahami karakteristik dirinya, mengeksplorasi alternatif, menilai informasi secara kritis, meyakini kemampuan dirinya, mengelola ketidakpastian, dan menetapkan langkah konkret menuju pilihan karier. Perspektif tersebut menempatkan guru BK tidak hanya sebagai penyedia informasi karier, tetapi sebagai fasilitator yang membantu siswa bergerak dari *“saya sudah punya rencana”* menuju *“saya memahami pilihan saya, mengetahui alasan memilihnya, dan memiliki kesiapan untuk menjalankannya.”*

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan temuan. Pertama, desain survei deskriptif hanya memberikan gambaran pola respons siswa dan tidak memungkinkan peneliti menyimpulkan hubungan sebab-akibat atau besarnya kontribusi efikasi diri, kecerdasan emosional, dan dukungan keluarga terhadap pengambilan keputusan karier. Kedua, data diperoleh melalui kuesioner laporan diri sehingga respons siswa dapat dipengaruhi oleh persepsi subjektif. Ketiga, pemilihan partisipan menggunakan purposive sampling dan melibatkan siswa dari program keahlian yang beragam, sehingga generalisasi hasil ke seluruh siswa SMK perlu dilakukan secara hati-hati. Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih luas, desain korelasional atau longitudinal, serta pengukuran yang dapat memperdalam pemahaman mengenai proses pengambilan keputusan karier siswa SMK.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menggambarkan kesiapan pengambilan keputusan karier siswa SMK serta mengidentifikasi kondisi efikasi diri, kecerdasan emosional, dan dukungan keluarga yang menyertainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki rencana setelah lulus disertai keyakinan yang relatif tinggi, namun tetap terdapat kesenjangan antara keberadaan rencana tersebut dan kesiapan mengambil keputusan secara konkret: lebih dari separuh siswa masih mengalami kesulitan menentukan pilihan karier, dengan keraguan terhadap kemampuan diri sebagai hambatan yang paling banyak dilaporkan, diikuti oleh kecemasan mengenai masa depan dan kesulitan mengelola banyaknya alternatif pilihan, sementara dukungan keluarga secara umum berada pada tingkat yang positif. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan karier siswa SMK tidak cukup dipahami hanya dari keberadaan rencana setelah lulus, melainkan juga bergantung pada kemampuan siswa mengeksplorasi pilihan, memahami kemampuan diri, mengelola ketidakpastian, dan memantapkan keputusan, sehingga tujuan penelitian untuk memotret kondisi awal pengambilan keputusan karier beserta faktor-faktor terkait telah tercapai.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pemahaman bahwa perencanaan dan pengambilan keputusan karier merupakan proses yang berkaitan namun tidak identik, sehingga memberi dasar empiris bagi penelitian lanjutan yang menguji secara korelasional atau prediktif hubungan antara efikasi diri, kecerdasan emosional, dukungan keluarga, dan pengambilan keputusan karier. Secara praktis, layanan Bimbingan dan Konseling di SMK perlu bergerak melampaui pemberian informasi karier dengan turut menguatkan efikasi diri, pengelolaan kecemasan, keterampilan eksplorasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan, sekaligus memanfaatkan dukungan keluarga yang relatif kuat tanpa mengurangi kemandirian siswa. Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa desain survei deskriptif yang tidak memungkinkan penyimpulan hubungan sebab-akibat, data yang bersifat laporan diri sehingga rentan terhadap bias persepsi subjektif, serta pengambilan sampel secara purposive yang membatasi

generalisasi hasil, sehingga penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain korelasional atau longitudinal dengan sampel yang lebih luas.

Referensi

- Agustin, D. (2026). Peran bimbingan karir dalam membantu siswa SMK mengambil keputusan antara bekerja atau melanjutkan perguruan tinggi: Kajian literatur. *Ameena Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.63732/aj.v4i2.294>
- Arif, M. Z., Hadi, S., Kurniawan, W. D., & Putra, B. A. W. (2024). Manajemen pengembangan karir terhadap employability siswa SMK: Tinjauan sistematis. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 9(1), 104–113. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jdmp/article/view/37221>
- Aryani, Y. D., Prasetya, A. F., Hartanto, D., & Kumara, A. R. (2025). Model bimbingan dan konseling komprehensif dalam layanan perencanaan karir siswa SMK. *BIKOLING: Jurnal Ilmu Bimbingan dan Konseling*, 2(3), 9–14. <https://doi.org/10.70134/bikoling.v2i3.918>
- Astuti, P. R. (2023). Layanan bimbingan karir untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karir pada siswa kelas XII: Penelitian di SMK Pasundan 2 Banjaran Kabupaten Bandung [Undergraduate thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/72599/>
- Bacanli, F. (2016). Career decision-making difficulties of Turkish adolescents. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 16(2), 233–250. <https://doi.org/10.1007/s10775-015-9304-8>
- Bahtiar, A., Hartanto, D., & Martaningsih, S. T. (2025). Students' career decision-making self-efficacy as a basis for comprehensive guidance and counselling services. *JGCouns: Journal of Guidance and Counseling: Research and Studies*, 1(2).
- Choi, B. Y., Park, H., Yang, E., Lee, S. K., Lee, Y., & Lee, S. M. (2012). Understanding career decision self-efficacy: A meta-analytic approach. *Journal of Career Development*, 39(5), 443–460. <https://doi.org/10.1177/0894845311398042>
- Chuang, N. K., Lee, P. C., & Kwok, L. (2020). Assisting students with career decision-making difficulties: Can career decision-making self-efficacy and career decision-making profile help? *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 26, 100235. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2019.100235>
- Daulay, F. A. (2025). Pengaruh bimbingan karir teknik eksplor karir dalam meningkatkan kematangan karir siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Ambon T.A. 2024. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 167–178. <https://doi.org/10.26539/wcemtr42>
- Febryanti, C. A., Setianingsih, E. S., & [penulis lainnya]. (2026). Pengaruh kepercayaan diri terhadap perencanaan karir siswa SMK Negeri 2 Semarang. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1). <https://ejournal.papanda.org/index.php/edukasiana/article/view/4007>
- Fouad, N. A., Kim, S. Y., Ghosh, A., Chang, W. H., & Figueiredo, C. (2016). Family influence on career decision making: Validation in India and the United States. *Journal of Career Assessment*, 24(1), 197–212. <https://doi.org/10.1177/1069072714565782>

- Garcia, P. R. J. M., Restubog, S. L. D., Bordia, P., Bordia, S., & Roxas, R. E. O. (2015). Career optimism: The roles of contextual support and career decision-making self-efficacy. *Journal of Vocational Behavior*, 88, 10–18. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2015.02.004>
- Germeijs, V., & Verschueren, K. (2007). High school students' career decision-making process: Consequences for choice implementation in higher education. *Journal of Vocational Behavior*, 70(2), 223–241. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2006.10.004>
- Hariyanto, H., Kuart, T., Suprap, S., Rohmad, A. N., Faizin, A. N., & Hadi, H. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir pada siswa SMK. *Journal of Education Research*, 5(4), 6247–6253. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1503>
- Hidayati, A. (2015). Perencanaan karir sebagai bentuk investasi pendidikan siswa SMK (studi kasus di SMK Negeri 1 Batang). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(2). <https://journals.ums.ac.id/jpis/article/view/1531>
- Iswara, B., Prasetyani, A., & Sauda, S. (2021). Analisis keefektifan layanan bimbingan karir di SMK berdasarkan keberhasilan karir lulusan. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.33506/jq.v10i1.1191>
- Jemini-Gashi, L., & Kadriu, E. (2022). Exploring the career decision-making process during the COVID-19 pandemic: Opportunities and challenges for young people. *SAGE Open*, 12(1). <https://doi.org/10.1177/21582440221078856>
- Khoeriyah, A., Sunawan, S., & Awalya, A. (2022). The effects of authoritative parenting on career exploration: A mediation analysis of career decision self-efficacy. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(4), 287–293.
- Kim, B., Jang, S. H., Jung, S. H., Lee, B. H., Puig, A., & Lee, S. M. (2014). A moderated mediation model of planned happenstance skills, career engagement, career decision self-efficacy, and career decision certainty. *The Career Development Quarterly*, 62(1), 56–69. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2014.00070.x>
- Kulcsár, V., Doborean, A., & Gati, I. (2020). Challenges and difficulties in career decision making: Their causes, and their effects on the process and the decision. *Journal of Vocational Behavior*, 116, 103346. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2019.103346>
- Laensadi, A. M., & Salim, R. M. A. (2020). Pengaruh gaya pengasuhan orang tua terhadap efikasi diri keputusan karir siswa SMK melalui trait kecerdasan emosi sebagai variabel mediator. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.24912/provita.v13i2.9650>
- Lam, M., & Santos, A. (2018). The impact of a college career intervention program on career decision self-efficacy, career indecision, and decision-making difficulties. *Journal of Career Assessment*, 26(3), 425–439. <https://doi.org/10.1177/1069072717714539>
- Mahaardhika, I. M., Putra, P. A. G. S., Dewi, N. P. A. A. K., & Wirsiasih, K. (2022). Pengembangan potensi diri dan perencanaan karir siswa SMK PGRI 3 Denpasar melalui bimbingan karir. *Jurnal PKM Widya Mahadi*, 3(1), 187–194. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7447620>
- Mardiyati, B. D., & Yuniawati, R. (2015). Perbedaan adaptabilitas karir ditinjau dari jenis sekolah (SMA dan SMK). *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, 3(1).

<https://www.neliti.com/publications/241714/perbedaan-adaptabilitas-karir-ditinjau-dari-jenis-sekolah-sma-dan-smk>

- Martincin, K. M., & Stead, G. B. (2015). Five-factor model and difficulties in career decision making: A meta-analysis. *Journal of Career Assessment*, 23(1), 3–19. <https://doi.org/10.1177/1069072714523081>
- Ningrum, D. S. W., Rosanti, D. E., Angely, D. A. R., & [penulis lainnya]. (2025). Analisis wawasan dan kesiapan karir siswa SMK Negeri 1 Driyorejo, Gresik. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1). <https://ejournal-unisap.ac.id/index.php/sibernetik/article/view/491>
- Otu, M. S., & Onyishi, C. N. (2024). A culturally nuanced exploration of adolescent career decision-making and mental health challenges. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 5(2), 87–104. <https://doi.org/10.21580/jagc.2024.5.2.24959>
- Peterson, G. W., Sampson, J. P., Jr., & Reardon, R. C. (1991). *Career development and services: A cognitive approach*. Thomson Brooks/Cole Publishing.
- Pratama, S., Ismanto, H. S., & Venty, V. (2026). Dinamika pengambilan keputusan karir siswa SMK: Diskrepansi antara peminatan jurusan dan keputusan karir. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/31042>
- Putri, S. A., & Sawiji, H. (2025). The relationship between family support, school life quality, and career decision-making self-efficacy among vocational students. *JIKAP: Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 9(2).
- Ramdhan, S., & Salim, R. M. A. (2020). Kontribusi planned happenstance skills terhadap perilaku eksplorasi karier siswa sekolah menengah kejuruan: Peran mediasi career decision self-efficacy. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 24–33. <https://doi.org/10.17977/um001v5i12020p024>
- Rinawan, R. B., Sudira, P., Fajaryati, N., Utami, P., & Anggraini, Y. (2025). Pelatihan implementasi wawasan okupasi, karir, dan profesi lulusan SMK melalui pembelajaran. *Abdimas Galuh: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 670–678. <https://doi.org/10.25157/ag.v7i1.17624>
- Rogers, M. E., & Creed, P. A. (2011). A longitudinal examination of adolescent career planning and exploration using a social cognitive career theory framework. *Journal of Adolescence*, 34(1), 163–172. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2009.12.010>
- Rosdiana, L. S., Wangi, R. G. A., Febriyanti, R., & Firmansyah, F. H. (2022). Analisis pengaruh bimbingan karir terhadap siswa SMK: Studi kepustakaan. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(1), 35–42. <https://ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/jq/article/view/1595>
- Rustanto, A. E., Sonjaya, T., & Syah, T. Y. R. (2024). Peningkatan perencanaan karir siswa yang terintegrasi dengan mitra DUDI melalui System Students Career Planning (SCP) di SMK Dinamika Insan Mandiri. *Journal of Human and Education*, 4(5), 123–134. <https://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/1475>

- Saka, N., & Gati, I. (2007). Emotional and personality-related aspects of persistent career decision-making difficulties. *Journal of Vocational Behavior*, 71(3), 340–358. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2007.08.003>
- Santos, A., Wang, W., & Lewis, J. (2018). Emotional intelligence and career decision-making difficulties: The mediating role of career decision self-efficacy. *Journal of Vocational Behavior*, 106, 45–56. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2018.01.001>
- Saputra, E. C. (2025). Faktor-faktor penyebab keraguan karir (career indecision) siswa SMA/SMK. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 10(1), 329–340. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/nuansaakademik/article/view/2901>
- Sari, A., Sugiharto, D. Y. P., & Sunawan, S. (2025). Cultural adaptation of the CAAS: Measuring career adaptability among vocational high school students. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(1), 161–172. <https://doi.org/10.24042/kons.v12i1.27293>
- Septian, N. (2025). SLR: Analisis pengaruh bimbingan dan konseling karir terhadap kesiapan kerja siswa sekolah menengah kejuruan (SMK). *Prosiding Seminar Nasional FPMIPA*. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/FPMIPA/article/view/3388>
- Sersiana, L. (2013). Hubungan antara self-efficacy karir dan persepsi terhadap masa depan karir dengan kematangan karir siswa SMK PGRI Wonoasri tahun ajaran 2012/2013. *Jurnal BK UNESA*, 3(1), 172–180. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/3309>
- Setiadi, T., Fajri, L., & Ilhami, S. D. (2024). Pelatihan dan implementasi perencanaan karir siswa pasca lulus sekolah pada SMK. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 1(1). <https://jurnal.lkd-pm.com/index.php/IJSE/article/view/170>
- Simanjuntak, J. G. L. L. (2024). Career decision-making difficulties: Why exploration alone is not enough for high school students. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 10(2), 81–92. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.96302>
- Stead, G. B., LaVeck, L. M., & Hurtado Rúa, S. M. (2022). Career adaptability and career decision self-efficacy: Meta-analysis. *Journal of Career Development*, 49(4), 951–964. <https://doi.org/10.1177/08948453211012477>
- Storme, M., & Celik, P. (2018). Career exploration and career decision-making difficulties. *Journal of Career Assessment*, 26(3), 445–456. <https://doi.org/10.1177/1069072717714540>
- Super, D. E. (1990). A life-span, life-space approach to career development. In D. Brown & L. Brooks (Eds.), *Career choice and development: Applying contemporary theories to practice* (2nd ed., pp. 197–261). Jossey-Bass.
- Susanti, F., Cahyanti, D., Suryani, E., & Febrina, N. (2025a). Perencanaan karir sebagai langkah awal: Program pengabdian kepada masyarakat untuk siswa SMK. *Jurnal Abdi Raya Nusantara*, 1(1), 61–67. <https://doi.org/10.70285/9bd2je17>
- Susanti, F., Cahyanti, D., Suryani, E., & Febrina, N. (2025b). Pemberdayaan masyarakat melalui bimbingan perencanaan hidup dan karir bagi siswa SMK menuju dunia perkuliahan. *Jurnal Abdi Raya Nusantara*, 1(1), 96–101. <https://doi.org/10.70285/jqgnac41>
- Sutiman, S., Sofyan, H., Soenarto, S., Mutohari, F., & Nurtanto, M. (2022). Students' career decision-making during online learning: The mediating roles of self-efficacy in

- vocational education. *European Journal of Educational Research*, 11(3), 1669–1682.
<https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.3.1669>
- Willner, T., Gati, I., & Guan, Y. (2015). Career decision-making profiles and career decision-making difficulties: A cross-cultural comparison among US, Israeli, and Chinese samples. *Journal of Vocational Behavior*, 88, 274–286.
<https://doi.org/10.1016/j.jvb.2015.03.007>
- Yanuar, D. M., Wahono, P., & Suherdi. (2023). The effect of emotional intelligence and self-efficacy on career decision making of vocational high school students. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, dan Akuntansi*, 4(2), 121–134.
<https://doi.org/10.21009/jpepa.0402.10>
- Yunani, A., Yeni, A., & Sumarto, S. (2021). Peran konsep diri terhadap perencanaan dan kematangan karir siswa-siswi SMK. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 4(3), 216–226. https://journal.unib.ac.id/j_consilia/article/view/16801